

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan kesehatan masyarakat dan perorangan tingkat pertama. Menurut Permenkes RI No. 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas, pelayanan rawat jalan adalah bagian dari upaya kesehatan perorangan yang dilakukan secara komprehensif, termasuk promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Pelayanan rawat jalan di Puskesmas ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang tidak memerlukan perawatan inap. Pasien datang, diperiksa, diberi tindakan atau obat, lalu kembali pulang. Kegiatan ini merupakan tulang punggung pelayanan di Puskesmas karena mencakup sebagian besar interaksi antara masyarakat dan fasilitas kesehatan.

Tenaga rekam medis merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pelayanan kesehatan, khususnya di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 mewajibkan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, untuk menyelenggarakan rekam medis, baik dalam bentuk fisik maupun elektronik. Rekam medis ini harus memuat catatan identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan medis, serta pelayanan lain yang telah

diberikan. Penerapan rekam medis elektronik (RME) diwajibkan bagi semua fasilitas kesehatan, dengan batas waktu implementasi paling lambat pada 31 Desember 2023.

Selanjutnya, Permenkes No. 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat juga menegaskan bahwa puskesmas harus menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perorangan secara terpadu dan berkesinambungan, di mana sistem informasi kesehatan menjadi komponen penting. Di sinilah peran tenaga rekam medis menjadi strategis dalam mengelola informasi pelayanan kesehatan untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Mereka bertugas menyusun laporan rutin, mengelola data elektronik dan manual, serta menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi pasien.

Sementara itu, Permenkes RI No. 33 Tahun 2019 tentang Perencanaan Sumber Daya Manusia Kesehatan juga menekankan pentingnya analisis kebutuhan tenaga kesehatan, termasuk tenaga rekam medis, berdasarkan beban kerja. Melalui pendekatan ini, jumlah tenaga kerja rekam medis dapat dihitung secara objektif sesuai dengan volume pelayanan, kompleksitas tugas, dan kebutuhan puskesmas. Hal ini sejalan dengan penerapan metode ABK-Kes (Analisis Beban Kerja Kesehatan), yang menjadi landasan perencanaan SDM yang lebih akurat dan efisien.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Tenaga Kesehatan menjelaskan bahwa Tenaga Kesehatan

adalah seseorang yang bekerja di bidang kesehatan dan mengabdikan diri dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Dalam upaya menetapkan jenis, jumlah dan kualifikasi tenaga kesehatan dibutuhkan perencanaan kebutuhan sumber daya manusia. Menurut PMK No. 33 Tahun 2015 Pasal 1 Tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Kesehatan yaitu bertujuan untuk mengoptimalkan pekerjaan di unit kerja agar sesuai dengan fungsi dan tugas setiap tenaga kesehatan.

PMK No. 55 Tahun 2013 Pasal 11 Perekam Medis yang memiliki SIK Perekam Medis dapat melakukan pekerjaannya pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan berupa puskesmas, klinik, rumah sakit dan fasyankes lainnya. Sedangkan dalam Pasal 14 dijelaskan bahwa Perekam Medis dalam melakukan pelayanan kepada pasien harus sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya yang sesuai dengan pendidikan dan pelatihan serta wajib mematuhi Standar Profesi Perekam Medis. Namun, di Indonesia sendiri masih jarang puskesmas yang memiliki perekam medis yang sesuai kompetensinya, Profesionalisme yang luhur, etika dan legal, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, manajemen data dan informasi kesehatan, keterampilan klasifikasi klinis, dan masalah kesehatan lainnya, aplikasi kesehatan, epidemiologi dasar dan biomedik, manajemen pelayanan rekam medis dan informasi kesehatan. Sedangkan fenomena yang saya temukan di Cirebon adalah kurangnya jumlah petugas perekam medis di puskesmas yang pernah menjadi lahan praktik kegiatan lapangan saya di ketahui jumlah petugas perekam medisnya 3 orang itu menjadi salah satu alasan saya mengambil penelitian ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 juli 2025, dari 3 orang petugas pendaftaran dan rekam medis yang ada di puskesmas sunyaragi kota Cirebon, masing-masing petugas memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang berbeda yaitu 2 orang di gabian pendaftaran pasien rawat jalan dan 1 orang memiliki beberapa tugas di luar rekam medis sendiri seperti bagian *Information Technology* (IT), Laporan pengadaan, pengajuan dan pengaduan barang dan Tim indikator mutu. Petugas pendaftaran dan rekam medis tersebut menjelaskan bahwa adanya beban kerja yang cukup tinggi karena selain tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang banyak, puskesmas sunyaragi kota Cirebon memiliki angka kunjungan pasien yang cukup tinggi yaitu rata-rata 100 pasien setiap harinya. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut adalah pelaksanaan tugas yang tidak dapat diselesaikan dalam satu hari, bahkan ketika salah satu petugas behalangan hadir maka penumpukan tugas akan terjadi, petugas rekam medis juga menyatakan bahwa semenjak bekerja di puskesmas sunyaragi kota Cirebon, puskesmas sunyaragi kota Cirebon belum pernah melakukan perhitungan perencanaan kebutuhan petugas rekam medis.

Berdasarkan permasalahan di atas menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebutuhan Jumlah Petugas Perekam Medis Rawat Jalan Menggunakan Metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK-Kes) Di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Yaitu Bagaimana Analisis Kebutuhan Jumlah Petugas Perekam Medis Rawat Jalan Menggunakan Metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK-Kes) Di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis perencanaan penambahan kebutuhan tenaga rekam medis yang sesuai dengan peraturan yang terstandar di puskesmas dengan menggunakan metode ABK-Kes.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat yang berupa masukan secara ilmiah dalam ilmu rekam medis dan informasi kesehatan khususnya dalam materi analisis kebutuhan petugas rekam medis berdasarkan metode ABK-Kes di puskesmas

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu ;

#### 1.4.2.1 Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan usulan dan masukan bagi puskesmas khususnya bagi unit rekam medis terkait analisis kebutuhan jumlah petugas rekam medis dan pendaftaran rawat jalan berdasarkan metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK-Kes).

#### 1.4.2.2 Bagi ITEKES Mahardika

Menjadi baahan referensi khususnya program studi rekam medis dan informasi kesehatan terkait analisis kebutuhan jumlah petugas rekam medis berdasarkan metode ABK-Kes.

#### 1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Digunakan sebagai acuan atau referensi kepustakaan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

1.5.1 Penelitian oleh Ilham Abdurohman, Puteri Fannya, Lily Widjaja, dan Deasy Rosmala Dewi (2023) yang berjudul “Tinjauan Kebutuhan Tenaga Perekam Medis dan Informasi Kesehatan di Puskesmas Leuwiliang Menggunakan ABK-Kes” bertujuan untuk memperoleh informasi terkait jumlah tenaga rekam medis yang dibutuhkan berdasarkan beban kerja yang ada di Puskesmas Leuwiliang. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan

pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara, guna mengidentifikasi kebutuhan tenaga secara riil sesuai dengan aktivitas pelayanan rekam medis.

Persamaan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif serta memanfaatkan metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK-Kes) untuk mengetahui jumlah kebutuhan tenaga rekam medis yang ideal berdasarkan beban kerja aktual. Teknik pengumpulan data yang digunakan pun serupa, yaitu melalui wawancara dan observasi langsung kepada petugas yang bersangkutan di lapangan. Namun demikian, perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi pelaksanaannya. Penelitian Ilham dkk dilakukan di Puskesmas Leuwiliang, sedangkan penelitian Adi dilakukan di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon. Meskipun menggunakan pendekatan dan metode yang sama, kondisi masing-masing puskesmas tentu memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi jumlah kunjungan pasien, jumlah petugas, maupun pembagian tugas dalam unit rekam medisnya.

1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Annida Ahfadz Roikhanul Haq, Mohamad Mirza Fauzie, dan Primus Radixto Prabowo (2024) berjudul “Analisis Kebutuhan Petugas Unit Rekam Medis di RSUD Nyi Ageng Serang Kulon Progo Pasca Implementasi Rekam Medis Elektronik dengan Metode ABK-Kes Tahun 2024”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kebutuhan tenaga kerja pada unit rekam medis setelah penerapan sistem rekam medis elektronik pada tahun 2024. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengandalkan teknik observasi serta wawancara sebagai metode pengumpulan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan populasi sebanyak 25 petugas dan sampel yang mencakup setiap bagian kegiatan dalam unit rekam medis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif serta teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Keduanya juga sama-sama menggunakan metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK-Kes) sebagai dasar untuk menghitung jumlah tenaga rekam medis yang ideal berdasarkan beban kerja aktual. Namun perbedaan yang mencolok terdapat pada lokasi dan konteks penelitian. Penelitian Annida dilakukan di rumah sakit dengan latar belakang implementasi rekam medis elektronik, sedangkan penelitian Adi dilakukan di puskesmas tanpa fokus pada penerapan sistem elektronik. Selain itu, jumlah populasi dan kompleksitas pekerjaan dalam penelitian Annida lebih besar karena melibatkan 25 petugas di berbagai bagian kegiatan rekam medis, sementara penelitian Adi hanya melibatkan 3 petugas di fasilitas tingkat pertama.

1.5.3 Penelitian oleh Tatsbita Sabrina, Lilik Afifah, dan Fita Rusdian Ikawati (2024) yang berjudul “Analisis Beban Kerja Petugas Rekam Medis RSUD DR. R. Soedarsono Pasuruan” mengkaji pentingnya peran rekam medis sebagai layanan di rumah sakit yang menyimpan informasi

identitas pasien dan mendukung pengambilan keputusan klinis. Evaluasi terhadap beban kerja tenaga rekam medis dianggap penting guna menjamin efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menilai beban kerja petugas rekam medis di RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan dengan pendekatan metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK-KES). Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, penyebaran kuesioner, serta penelaahan dokumen.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pendekatan, yaitu sama-sama menggunakan desain deskriptif kuantitatif serta metode ABK-Kes untuk menghitung dan menilai kebutuhan tenaga kerja berdasarkan beban kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kedua penelitian juga mencakup observasi dan wawancara, meskipun penelitian Tatsbita menambahkan kuesioner dan telaah dokumen sebagai instrumen pelengkap. Perbedaan utama terletak pada lokasi dan cakupan penelitian. Penelitian Tatsbita dilakukan di rumah sakit, yang umumnya memiliki volume dan kompleksitas pelayanan lebih tinggi dibandingkan dengan puskesmas. Selain itu, penelitian Tatsbita juga menekankan evaluasi menyeluruh terhadap beban kerja yang ada, sementara penelitian saya lebih difokuskan pada analisis kebutuhan jumlah petugas di satuan rawat jalan.